

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam menggunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam menjalani hidup. Al-Quran memuat sejumlah aturan untuk kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bertetangga. Menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat merupakan salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Quran. Dengan kata lain, Al-Quran merupakan buku panduan yang akan membantu manusia menemukan kenikmatan baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun demikian, berbagai isu seputar penafsiran Al-Quran telah berkembang seiring waktu, yang menunjukkan adanya perkembangan yang sangat dinamis. Hal ini terjadi karena Al-Quran dapat ditafsirkan dengan berbagai cara, tergantung pada kebutuhan manusia. Pendekatan ini pada gilirannya menempatkan penafsiran sebagai bidang ilmiah yang sifatnya cair dan terus beradaptasi dengan perubahan zaman¹.

Pada penafsiran lafaz *rauf* dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa masalah atau tantangan yang sering dibahas oleh para ulama dan ahli tafsir, antara lain pemahaman lafaz *rauf* harus dilihat dalam konteks ayat secara keseluruhan. Beberapa penafsiran mungkin kurang tepat jika tidak mempertimbangkan konteks situasional dan historis. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki latar belakang

¹ M Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005).

tertentu. Misalnya, lafaz *rauf* muncul dalam konteks pembicaraan tentang ketulusan iman, pengampunan, dan kasih sayang Allah terhadap umat yang berbuat dosa. Pemahaman ini menjadi lebih jelas jika kita melihat situasi masyarakat pada saat itu. Salah satunya dengan mempertimbangkan asbabun nuzul dan munasabah ayat. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, penafsiran lafaz *rauf* menjadi lebih kaya dan aplikatif².

Setelah menelusuri berbagai literatur kitab tafsir, tidak sedikit para mufasir yang berpendapat tentang makna *rauf* dalam Al-Qur'an. Seperti QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى

اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. Demikian pula, Kami ciptakan umat Islam pada Abad Pertengahan agar kalian dapat mengamati tindakan manusia dan agar Nabi Muhammad dapat menyaksikan perbuatan kalian. Kami hanya mengetahui (sebenarnya) siapa yang mengikuti Rasulullah dan siapa yang kembali, tetapi kami tidak mengetahui kiblat (Baitul Maqdis) mana yang kalian (sebelumnya) tuju. Memindahkan kiblat, pada hakikatnya, cukup sulit, kecuali jika seseorang telah dituntun oleh Allah. Kepercayaan kalian tidak akan disia-siakan oleh Allah. Pada hakikatnya, Allah adalah Dzat yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah bagi manusia.

² Muhammad Mahmud Najdi, *Nahjul Asma Fi Syarh Asma Allah Husna* (Kuwait: Maktabah Imam Dzahabi, 2008).

Quraish Shihab berpendapat, ayat ini membuktikan betapa besarnya kasih sayang Allah, sehingga mustahil Dia menyalakan jerih payah manusia.³ Sedangkan Bisri Mustafa memaknainya hanya dengan *agung welase* atau besar kasihnya⁴. Dari perbandingan 2 penafsiran oleh 2 mufasir tersebut, terlihat bahwa Quraish Shihab menafsirkan lafaz *rauf* lebih detail. Inilah salah satu alasan mengapa penulis memilih tafsir Al-Mishbāh.

Makna *rauf* secara etimologi adalah *syidadur rahmah* atau kasih sayang yang amat sangat. Al-Zujaj mengatakan sesungguhnya *rauf* berbeda dengan *rahmah*⁵. Misalnya seseorang sekedar mengasihi orang lain maka itu namanya *rahmah* dan jika kasih sayangnya kuat maka baru itu namanya *rauf*. Ibnu Jarir al-Tabari mengatakan sesungguhnya Allah Maha Penyantun kepada seluruh hamba-Nya. Makna Penyantun lebih tinggi dari pada Penyayang⁶. Al-Khattabi mengatakan sesungguhnya *rauf* itu khusus sedangkan *rahmah* itu umum⁷. *Rahmah* bisa terjadi karena terpaksa sedangkan *rauf* bukan karena keterpaksaan. Inilah perbedaan antara kedua lafaz tersebut.

Rauf berasal dari akar kata *ra'-hamzah-fa'*, yang mengacu pada tiga makna utama. Makna utama pertama adalah bersikap lemah lembut, makna utama kedua adalah bersikap penyayang, makna utama ketiga adalah menunjukkan belas kasihan dan kelembutan.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Volume 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 345

⁴ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz* (Kudus: Maktabah Menara Kudus, 2000), 11.

⁵ Abū Ishāq Ibrāhīm ibn al-Sarrī al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa I'rābuh* (Baghdad: Alim Al-Kutub, 923), 50.

⁶ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Tabari* (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), 92.

⁷ Al-Khattabi, *Uzlah: Petunjuk Mengasingkan Diri* (Kuala Lumpur: Jasmine Enterprise, 2000).

Lafaz *rauf* ditemukan sebanyak 11 kali dalam Al Quran⁸. Ini menunjukkan betapa luasnya kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya. Istilah *rauf* berarti kasih sayang yang lembut, belas kasihan dan kasih sayang tertinggi, batas atas *rahim*. Al-Ghazali menyebutkan bahwa maknanya mirip dengan *rahim*, tetapi dalam bentuk yang lebih intens dan berfokus pada kasih sayang yang paling dalam. Dari sebelas kali, nama Allah *rauf* disebutkan delapan kali bersama dengan nama *rahim*. Contoh perbedaan antara *rauf* dengan *rahim* adalah, orang tua yang memperingatkan anaknya agar berpakaian hangat di musim dingin agar tidak kedinginan, itulah konsep *rauf*. Sedangkan jika anak jatuh sakit dan orang tua melakukan segala cara untuk mengobati, itulah konsep *rahim*.

Menurut Abu Ubaidah ada perbedaan antara *rauf* dan *rahmah*, yakni *rauf* adalah subjek dari *ra'fah* dan *ra'fah* adalah penguatan dari *rahmah*. *Ra'fah* adalah sesuatu yang menyenangkan dalam segala aspek. Sedangkan *rahmah* bisa saja menyakitkan tetapi bisa berakibat menyenangkan⁹.

Dalam skripsi ini, penulis ingin menelaah lafaz *rauf* dari satu sudut pandang, yaitu dari sudut pandang tafsir Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah. Kitab tafsir Al-Mishbah dipilih oleh penulis karena penafsirannya yang lebih dinamis dan moderat, terutama penyajiannya yang metodis. Kitab tafsir Al-Mishbah ditulis secara metodis, dan uraian tafsirnya disampaikan dengan menggunakan tartib mushafi, yaitu praktik menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti urutan-urutan sesuai susunan ayat-ayat dalam mushaf (dimulai dengan

⁸ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi Al-Quranil Karim* (Kairo: Darul Hadits, 1364).

⁹ Abū 'Ubaydah Ma'mar ibn al-Muthannā, *Majaz Al-Quran* (Basrah: Dār al-Fikr, 1825), 33.

surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas). Dalam memasukkan surah yang akan diterjemahkan, Quraish Shihab selalu mengawalinya dengan sejumlah penjelasan. Lebih jauh, pendekatan tafsir Quraish Shihab lebih menitikberatkan pada model tafsir Tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketepatan redaksi, merangkai isinya dengan redaksi-redaksi yang indah berdasarkan petunjuk Al-Qur'an, dan mengaitkan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan konteks sosial¹⁰.

Lafaz *raūf* dalam Al-Qur'an merupakan salah satu dari sifat-sifat Allah yang sarat makna. Meskipun jumlah kemunculannya terbatas, setiap penempatan lafaz ini selalu berada dalam konteks yang menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian ilahi yang mendalam kepada makhluk-Nya. Keunikan makna *raūf* sebagai bentuk mubālaghah dari *ra'fah* yang membedakannya dari lafaz lain seperti *Rahmah*¹¹. Sehingga menjadikannya menarik untuk dikaji secara linguistik dan teologis. Di tengah wacana keagamaan yang kadang menekankan aspek legal-formal, kajian terhadap lafaz *raūf* dapat memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman Islam yang berakar pada kelembutan dan kasih sayang. Oleh karena itu, penelitian terhadap lafaz *raūf* menjadi relevan untuk menggali bagaimana konsep kasih sayang dan empati ilahi dipresentasikan dalam Al-Quran serta dimaknai dalam literatur tafsir.

Kajian kedua adalah tesis berjudul "Konsep Islam Mawaddah wa Rahmah" yang ditulis oleh Ummi Zahroh. Penafsiran Islam tentang mawaddah dan rahmah dalam pernikahan atau rumah tangga, serta penafsiran Al-Qur'an, dijelaskan dalam

¹⁰ Musyarofah, *Tafsir Di Indonesia : Mufasssir, Tipologi, Dan Karakteristik Pemikirannya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2007).

¹¹ Muhammad Mahmud Najdi, *Nahjul Asma Fi Syarh Asma Allah Husna*, 111.

tesis ini. Oleh karena itu, tesis ini dianggap perlu mengkaji penafsiran kata "*rauf*" dalam Al-Qur'an dari sudut pandang Tafsir Al-Mishbah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan Al-Quran tentang lafaz *rauf*?
2. Bagaimana penafsiran lafaz *rauf* perspektif tafsir Al-Mishbah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wawasan Al-Quran tentang lafaz *rauf*;
2. Untuk mengetahui penafsiran lafaz *rauf* perspektif tafsir Al-Mishbah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur studi di Indonesia dan dapat mengembangkan penafsiran lafaz *rauf* dalam Al-Quran melalui kajian Tafsir Al-Mishbah.

2. Secara Praktis

Dari penggalian tafsir lafaz *rauf* dalam Al-Quran perspektif kitab Al-Mishbah, diharapkan masyarakat dapat mengambil hikmah dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah menelaah secara seksama, ternyata kajian mengenai lafaz dan konsep *ra'fah* (kelembutan kasih sayang) dalam Al-Qur'an masih jarang ditemukan. Selain itu, fokus dan kedalaman pembahasan yang diberikan masih bervariasi dan belum sepenuhnya menempatkan lafaz *ra'ūf* sebagai objek kajian utama.

Penelitian terdahulu seringkali mengkaji lafaz *rahmah*, diantaranya tesis yang berjudul “Term Rahmah dalam Al-Qur'an: Studi Interpretasi Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah” yang ditulis oleh Alif Hendra Hidayatullah. Dengan menggunakan teknik tematik, artikel ini menganalisis bagaimana para ulama tafsir dari latar belakang klasik, abad pertengahan, modern, dan kontemporer khususnya Qurasish Shihab memahami dan menafsirkan kata "rahmah" dalam Al-Qur'an (yang memiliki makna dan kepentingan yang beragam).¹²

Analisis Semantik *al-Raḥmān*, *al-Raḥīm* dan *al-Ra'ūf* – Khoiroh, Mukhid Mashuri, dan Amir Mahmud (2025) mengkaji istilah-istilah nama-nama Allah termasuk *al-Ra'ūf* dalam Al-Qur'an secara semantik dan membandingkan nuansa maknanya dengan nama lain yang berakar pada konsep kasih sayang Ilahi, sehingga memperjelas perbedaan makna antar istilah tersebut dari sudut linguistik Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka (*library research*).¹³

¹² Alif Hendra Hidayatullah, “TERM RAHMAH DALAM AL-QUR ' AN (STUDI INTERPRETASI QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)” 3 (2019): 15–20.

¹³ Analisis Semantik et al., “Universitas Yudharta Pasuruan” (n.d.).

Analisis Tematik Term *ra'fah* dalam Al-Qur'an – Sebuah artikel (tahun tak disebutkan secara eksplisit, namun termasuk dalam literatur akhir satu dekade) membahas istilah *ra'fah* yang memiliki kedekatan makna semantik dengan konsep kasih sayang dan kelembutan, yang relevan untuk memahami konsep yang berkaitan dengan *ra'ūf* dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an.¹⁴

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai lafaz *ra'ūf* dalam Al-Qur'an masih menyisakan ruang penelitian yang signifikan. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan komprehensif membahas lafaz *ra'ūf* melalui pendekatan tematik yang mencakup analisis kebahasaan, konteks ayat, relasi makna dengan lafaz sejenis, serta implikasi teologis dan etisnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*novelty*) dalam khazanah studi Al-Qur'an.

F. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Penafsiran dalam konteks ini dimaknai sebagai proses memahami serta menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik secara harfiah maupun konseptual, dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti linguistik, historis, dan tematik.¹⁵ Lafaz *raūf* (رَوْف) merupakan bentuk mubālaghah dari kata *ra'fah*, yang berakar dari huruf ر-ء-ف dan mengandung

¹⁴ Zainuddin, "Analisis Tematik Term Ra'fah Dalam Al-Qur'an," *Tajdid: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2020).

¹⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000), 347.

arti kasih sayang, empati, serta kelembutan hati dalam derajat yang sangat tinggi.¹⁶

Kitab suci umat Islam adalah Al-Qur'an, wahyu dari Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Kitab ini berfungsi sebagai panduan bagi semua orang tentang cara menjalani hidup.¹⁷ Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, merupakan tafsir modern yang mengambil pendekatan tema dan kontekstual, dengan mempertimbangkan cita-cita universal Al-Quran serta aspek linguistik dan sosialnya.¹⁸

3. Operasional

Dalam penelitian ini, istilah penafsiran mengacu pada penjelasan yang diberikan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah terkait lafaz raūf sebagaimana muncul dalam ayat-ayat tertentu. Fokus penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang secara eksplisit memuat lafaz tersebut dan ditelaah berdasarkan interpretasi dalam Tafsir al-Mishbah. Al-Qur'an berperan sebagai sumber utama dalam analisis lafaz raūf, sementara Tafsir al-Mishbah menjadi referensi utama untuk mengungkap makna serta implikasinya dalam kehidupan manusia.

¹⁶ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Darul Kutub Ilmiyah, 1405), 294.

¹⁷ Al-Zarqani, *Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid 1. ((Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 21.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. xv

G. Kerangka Teori

1. Definisi Tafsir Maudhu'i

Madhi *wadha'a*, yang berarti menempatkan, membuat, menciptakan, dan menolak, adalah kata kerja yang menjadi asal istilah bahasa Arab *maudhu'i* yang merupakan isim ma'ful. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa definisi *maudhu'i* adalah pokok bahasan, judul, topik, atau industri. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan judul, pokok bahasan, atau bidang perdebatan tertentu adalah yang dimaksud dengan penafsiran *maudhu'i*.

Muhammad Baqir As-shadar, menurutnya tafsir *maudhu'i* merupakan kajian objektif yang memperkenalkan suatu topik tertentu dari salah satu tema-tema yang berkaitan dengan ideologis (aqidah), sosial, ataupun alam semesta (kosmos) dan cenderung mengkaji dan mengevaluasi dari sudut pandang Alqur'an untuk menghasilkan teori dari Alqur'an tentang topik tersebut.²² Beliau juga mengatakan tafsir *maudhu'i* sebagai metode *At-Taukhidiy* yaitu metode penafsiran fokus mencari jawaban Alqur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang mempunyai satu tujuan, dan membahas atau berkaitan dengan tema tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa dan sebab turunnya. Kemudian memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat tersebut, dan menjelaskan hubungan antar ayat dengan ayat sebelum dan sesudah, terakhir mengistimbatkan hukumnya.¹⁹

¹⁹ Muhammad Baaqir As-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*, (Kairo: Dar Al-Kutun Al Islamiy, 2013).

Fahd Ar-Rumi menyebutkan dalam bukunya dimana tafsir maudhu'i adalah metode dimana mufassir tidak menafsirkan ayat sesuai dengan tartibu mushaf akan tetapi mengumpulkan ayat-ayat Alqur'an yang memiliki kesamaan dalam persoalan tema lalu ditafsirkan dan mengambil kesimpulan dari hukum-hukum didalamnya.²⁰

Al-Farmawi mendefinisikan metode maudhu'i sebagai teknik penafsiran yang mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari teks yang memiliki tujuan yang sama, membahas pokok bahasan atau judul tertentu, dan menyusunnya sesuai dengan waktu dan alasan pewahyuannya. Kemudian, memperhatikan ayat-ayat tersebut dan penjelasannya, serta bagaimana kaitannya dengan ayat-ayat lainnya, sebelum menyoroti hukum-hukumnya.²¹

Karya tafsir tematik terus berkembang dan melahirkan sejumlah karya sastra sejak diajarkan di Universitas Al-Azhar. Tafsir tematik, baik berupa surat-surat tematik maupun 30 juz Al-Qur'an tematik, terus mengalami kemajuan pesat sejak saat itu. Al-Farmawi mengklaim bahwa perkembangan tafsir tematik merupakan hasil dari semakin tingginya tuntutan masyarakat terhadap solusi atas berbagai persoalan²².

²⁰ Fahd Bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Ruumi, *Buhust Fii Ushulu At-Tafsir Wa Manahijihi* (Beirut: Maktabah At-taubah, 2000).

²¹ Abd Al and Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawadlu'iy (Metode Tafsir Mawadlu'iy; Suatu Pengantar)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

²² Abd Al Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawadlu'iy (Metode Tafsir Mawadlu'iy; Suatu Pengantar)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996). 52

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Berikut ini adalah beberapa kelebihan metode maudhu'i:

a. Menjawab tantangan zaman

Masalah-masalah kehidupan terus berkembang dan berubah seiring dengan evolusi kehidupan. Masalah-masalah menjadi lebih rumit dan canggih seiring dengan semakin kontemporernya kehidupan. Maudhu'i adalah satu-satunya pendekatan penafsiran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Hal ini disebabkan karena mempelajari pendekatan Maudhu'i dimaksudkan untuk mengatasi masalah-masalah.

b. Praktis dan sistematis

Situasi seperti ini sangat ideal bagi kehidupan mereka yang sangat mobile dan lebih kontemporer. Oleh karena itu, mereka tampaknya tidak memiliki cukup waktu untuk mempelajari volume interpretasi yang besar.

c. Dinamis

Citra bahwa Al-Qur'an senantiasa menjaga dan mengarahkan kehidupan di segala tingkatan dan strata sosial ekonomi tercipta dari pendekatan maudhu'i, yang menjadikan penafsiran Al-Qur'an bersifat dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, Al-Qur'an senantiasa mutakhir dan tidak pernah ketinggalan zaman.

Selain kelebihan, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti berikut ini:

a. Memenggal ayat Al-Quran

Dalam konteks ini, pemotongan ayat-ayat Al-Quran berarti memilih satu contoh dari sekian banyak ayat yang membahas berbagai masalah. Misalnya, pedoman tentang zakat dan shalat. Biasanya, satu syair menggabungkan ekspresi dari masing-masing ibadah tersebut. Ketika membaca dari mushaf, baris tentang shalat harus dihilangkan jika Anda ingin berbicara tentang kajian zakat.

b. Membatasi pemahaman ayat

Penentuan judul tafsir membatasi makna ayat pada pokok bahasan yang dibahas. Akibatnya, judul mengikat penafsir. Memang memungkinkan untuk mengkaji satu bait dari banyak perspektif. Akibatnya, ruang lingkup pemahamannya mungkin tampak terlalu terbatas²³.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tinjauan pustaka, atau penelitian kepustakaan (*library research*), adalah jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini. Penulis penelitian ini mengumpulkan informasi dari pustaka kepustakaan, termasuk karya-karya yang relevan dengan topik penelitian. Untuk mendukung pokok bahasan penelitian, penulis juga mengumpulkan data tambahan²⁴.

2. Sumber Data

²³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 165.

²⁴ Ibid., 31.

Dalam penulisan skripsi ini, tahap pertama adalah pengumpulan sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder. Naskah Al-Qur'an yang akan digunakan untuk menelusuri ayat-ayat yang membahas tentang *rauf* merupakan sumber data utama penelitian. Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keharmonisan Al-Qur'an) merupakan sumber informasi utama yang digunakan penulis selanjutnya.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi kitab ataupun buku tafsir Al-Qur'an, baik yang ditulis oleh ulama klasik maupun kontemporer yang berkaitan dengan *rauf*. Selain itu, buku-buku *'ulum al-qur'ān* serta penunjangnya yang menjelaskan *rauf* dalam Al-Qur'an juga dijadikan sumber data sekunder. Dalam hal ini penulis juga menggunakan kamus-kamus bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Al-Qur'ān*, dan *Fath al-Rahmān*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data untuk penelitian dikenal sebagai metode pengumpulan data. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengumpulkan data yang andal dan juga konsisten dengan kenyataan, strategi ini memerlukan tindakan yang disengaja dan metodis. Lebih jauh, peneliti sering menggunakan strategi pengumpulan data ini untuk mengumpulkan informasi tentang kata-kata abstrak yang hanya terlihat dalam penggunaannya dan tidak muncul dalam benda-benda fisik. Misalnya, melalui survei, wawancara, observasi, tes, catatan, dan sebagainya.²⁵

²⁵ Ibid., 35.

Untuk memastikan bahwa hipotesis dan informasi yang dikumpulkan untuk penelitian ini akurat dan menggambarkan keadaan sebenarnya, pengumpulan data dilakukan. Agar peneliti dapat langsung mengevaluasi validitas ide yang mereka gunakan dalam penelitian, mereka harus terlibat secara pribadi dalam proses pengumpulan data.

Metode yang dipakai studi ini yaitu metode tafsir tematik. Metode tafsir ini, yang dikenal pula sebagai *tafsir maudhû'i*, merupakan pendekatan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu, bukan mengikuti urutan mushaf sebagaimana biasa.²⁶

Prosedur sistematis yang diterapkan dalam proses pengumpulan data meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pokok bahasan atau tema yang menjadi fokus kajian;
2. Menghimpun dan mengkatalogkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik kajian, dengan menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi;
3. Penyusunan informasi mengenai asbāb an-nuzūl dari ayat-ayat tersebut untuk mengetahui konteks turunnya wahyu;
4. Analisis terhadap munāsabah atau hubungan antar ayat yang relevan;
5. Penyusunan kerangka pembahasan yang utuh dan sistematis;
6. Pelengkapan kajian dengan hadis-hadis yang berkaitan guna memperkaya pemahaman terhadap makna ayat.²⁷

²⁶ Abd al-Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah Fi Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, 1977), 45.

²⁷ Al-Kumi, *At-Tafsir Al-Maudhu'i* (Kairo: Darul Fadhilah, 2006), 7.

4. Analisis Data

Matthew mendefinisikan analisis data sebagai tindakan meneliti dan mengatur data secara metodis. Pembersihan data, transformasi data, pembuatan model data, pengelompokan data menurut atributnya, dan pengambilan informasi penting dari data merupakan langkah-langkah dalam proses analisis ini. Oleh karena itu, salah satu tahap terpenting dalam pemrosesan data adalah analisis data. Analisis wacana adalah metode analisis data yang digunakan penulis. Studi tentang ujaran, bahasa, tulisan, wacana, dan bentuk komunikasi lainnya dikenal sebagai analisis wacana.²⁸

I. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari metodologi penulisan adalah untuk memudahkan penulis dalam membahas topik ini. Diharapkan hal ini akan memudahkan pembaca memahami tahapan-tahapan pembahasan. Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk menulis penelitian ini:

Bab I pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan, begitu juga untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang disajikan.

Bab II kajian teori meliputi: sub bab pertama tinjauan umum lafaz *rauf* dan sub bab kedua metodologi tafsir (metode, corak dan pendekatan).

²⁸ Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta Pusat: Gramedia, 2022).

Bab III tafsir Al-Mishbah meliputi: sub bab pertama biografi M. Quraish Shihab (riwayat pendidikan dan karya-karya) dan sub bab kedua profil tafsir Al-Mishbah (latar belakang penulisan dan metodologi).

Bab IV pembahasan yang meliputi: penafsiran lafaz *rauf* dalam Al-Quran perspektif tafsir Al-Mishbah. Bab ini berfungsi sebagai hasil penelitian atas permasalahan pada bab I.

Bab V penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran. Bab terakhir ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang terdapat dalam bab I. Diakhiri dengan saran yang dapat digunakan untuk penelitian terkait selanjutnya.